

JURNAL METAMORFOSA
Journal of Biological Sciences
eISSN: 2655-8122
<https://ejournal3.unud.ac.id/index.php/metamorfosa/>

Kajian Etnobotani pada Masyarakat Lokal Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Utara

Ethnobotanical Study on the Local Community of Dusun Segenter, Sukadana Village, North Lombok Regency

Deyalis Almahira¹, Sukiman¹, Kurniasih Sukenti^{2*}

¹*Program Studi Biologi FMIPA, Universitas Mataram,
Jl Majapahit No.62, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83125*

²*Program Studi Magister Biologi, FMIPA, Universitas Mataram,
Jl Majapahit No.62, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83125*

**Email: kurniasih.sukenti@yahoo.com*

INTISARI

Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat di Indonesia telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu. Terdapat beberapa daerah di Pulau Lombok dengan pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan yang belum terungkap, salah satunya Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek etnobotani pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Segenter, beserta nilai signifikansi kultural spesies-spesies tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dan *open ended*, serta dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara, dengan analisis data kuantitatif dilakukan berdasarkan perhitungan *Index of Cultural Significance* (ICS), dan *Fidelity Level* (FL). Penelitian ini mencatat 76 spesies tumbuhan dari 36 famili dalam 10 kategori pemanfaatan. *Index of Cultural Significance* (ICS) tertinggi dimiliki oleh *Gigantochloa atter*, dan nilai FL menunjukkan berbagai kategori pemanfaatan memiliki lebih dari satu spesies dengan nilai FL 100%. Aspek sosial budaya dan kearifan lokal terkandung dalam berbagai upaya pemanfaatan dan pemeliharaan spesies, selain juga menyiratkan hubungan spiritual erat sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap sumberdaya alam dan lingkungan.

Kata Kunci: etnobotani, kearifan lokal, *Index of Cultural Significance*, *Fidelity level*

ABSTRACT

Traditional plant utilization by Indonesian communities has been carried out for centuries. There are several areas on Lombok Island with local knowledge regarding plant utilization that has not been revealed, one of which is Dusun Segenter, Desa Sukadana, North Lombok Regency. This study aims to reveal the ethnobotanical aspects of plant utilization by the Dusun Segenter community, along with the cultural significance of the species. Data collection was carried out through observation, semi-structured and open-ended interviews, and documentation. Determination of informants used purposive sampling and snowball sampling techniques. Data analysis was carried out descriptively based on observation and interviews, with quantitative data analysis carried out based on the calculation of the Index of Cultural Significance (ICS) and Fidelity Level (FL). This study recorded 76 plant species from 36 families in 10 utilization categories. The highest Index of Cultural Significance (ICS) is owned by *Gigantochloa atter*, and the FL value indicates that various utilization categories have more than one species with an FL value

of 100%. Socio-cultural aspects and local wisdom are contained in various efforts to utilize and maintain the species, while also implying a close spiritual relationship as evidence of the community's appreciation of natural resources and the environment.

Keywords: ethnobotany, local wisdom, Index of Cultural Significance, Fidelity Level

PENDAHULUAN

Keanekaragaman tumbuhan sangat penting bagi keberlangsungan hidup karena keterkaitannya sangat erat dengan kekayaan budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki. Bentuk interaksi masyarakat dengan tumbuhan, dilihat dari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat yang mendiami suatu wilayah.

Suku Sasak merupakan suku asli Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat yang tersebar di perkotaan maupun pedesaan, salah satunya Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Utara, dimana masyarakatnya masih memegang teguh adat, tradisi, dan budaya nenek moyang. Kondisi ini menunjukkan perlunya dokumentasi sistematis terhadap pengetahuan lokal agar tidak hilang di era modernisasi (Irsyad *et al.*, 2013).

Penelitian pemanfaatan tumbuhan secara umum pernah dilakukan oleh Jannaturrayyan *et al.* (2020) mengenai kajian etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat di Dusun Beleq Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. Penelitian lainnya mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan konstruksi, alat musik, atau ritual di beberapa wilayah di Pulau Lombok (Maryanti dkk., 2021; Tantowi dkk., 2022; Wahyudi dkk., 2023). Beberapa daerah di Kabupaten Lombok Utara yang memiliki keunikan dalam memanfaatkan tumbuhan, salah satunya adalah Dusun Segenter. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mendokumentasikan secara sistematis pengetahuan etnobotani masyarakat Dusun Segenter beserta nilai signifikansi kultural dari setiap spesies yang dimanfaatkan, sehingga penelitian ini penting untuk melengkapi dokumentasi tersebut.

Lingkungan budaya masyarakat di Dusun Segenter kaya akan nilai-nilai dalam kearifan pengelolaan tumbuhan, namun belum diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek etnobotani pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Segenter, dan mengungkap nilai penting spesies-spesies tersebut melalui *Cultural Significance Index* dan *Fidelity Level*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan dan pelestariannya (Purwanto, 1999; Rahyuni *et al.*, 2013). Dengan terdokumentasinya pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal maka hal ini dapat mendukung upaya pelestarian sumberdaya hayati sekaligus sumberdaya kultural.

BAHAN DAN METODE

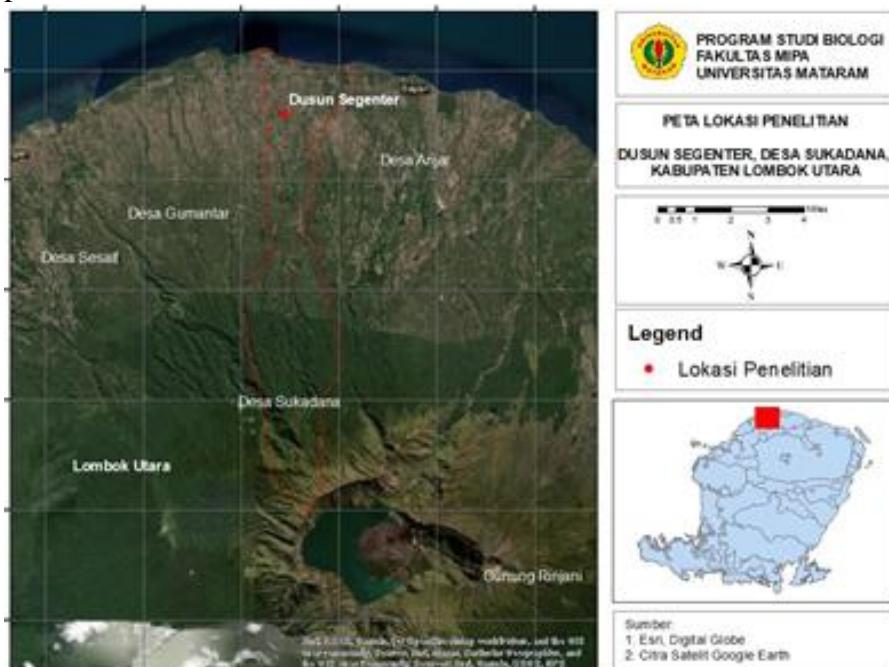
Alat dan Bahan

Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2024 di Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Utara (Gambar 1). Alat yang digunakan yaitu alat tulis, daftar pertanyaan, botol spray, gunting, dan kamera, sebagai acuan identifikasi menggunakan website *World Flora* (WFO), *Plantlist.org*, serta beberapa artikel jurnal. Bahan yang digunakan yaitu alkohol 70%, koran, kardus, tali rafia, label, dan spesimen tumbuhan.

Metode Penelitian

Pengumpulan data terkait kajian etnobotani dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan pendekatan etnobotani dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dokumentasi, dan dukungan literatur. Data kualitatif berupa jenis-jenis tumbuhan dan aspek pemanfaatan oleh, beserta aspek sosial budaya dan kearifan lokal. Data kuantitatif berupa indeks nilai penting spesies. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan *open ended interview*. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Bernard, 2002 dalam Sulistiani, 2021). Inklusi responden

dalam penelitian ini adalah warga lokal Dusun Segenter yang memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari. Jumlah informan 37 orang berusia 30-70 tahun, meliputi tetua atau perangkat adat, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, perajin, penyehat tradisional, petani, pengguna obat tradisional, dan warga lokal yang memiliki kompetensi terkait cakupan penelitian.



akan Aplikasi *ArcGIS*)

rnern (1988) dalam Purwanto *et al.*

$$\sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \times n_i$$

k nilai kualitas dari suatu spesies
intensitas dari penggunaan spesies
lihan paling disukai, skor rendah

Anggungan ini menyatakan bahwa persentasi pemanfaatan tumbuhan dalam suatu kategori tertentu (Friedman, 1989 dalam Hoffman and Gallaher, 2007) menggunakan rumus:

$$FL = \frac{Ip \cdot Ip}{Iu \cdot Iu} \times 100 \%$$

Keterangan :

Ip: jumlah narasumber yang menyebutkan spesies a berguna untuk aspek pemanfaatan x

Jumlah total narasumber yang menyebutkan spesies a untuk aspek pemanfaatan apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan dan Aspek Pemanfaatannya pada Masyarakat Dusun Segenter

Dari hasil penelitian diperoleh 76 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 36 famili, dimanfaatkan oleh masyarakat dusun Segenter. Berdasarkan status budidaya, tercatat 44 spesies tumbuhan telah dibudidayakan, baik di pekarangan, kebun, sawah, dan satuan lingkungan lainnya. Sementara itu 26 spesies lainnya adalah tumbuhan non budidaya atau tumbuh liar, dan hanya tiga spesies yang diperoleh dengan cara dibeli (Tabel 1). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah mengelola sebagian besar jenis-jenis tumbuhan tersebut untuk memastikan ketersediaannya agar dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan dalam hidup sehari-hari. Bentuk intervensi ini pada dasarnya merupakan suatu upaya dari masyarakat untuk menjamin keberlangsungan populasi dan tradisi pemanfaatan yang telah ada selama ini. Keberadaan spesies tumbuhan liar atau spesies yang belum dikelola mengindikasikan bahwa ketersediaan spesies-spesies tersebut masih dapat dipenuhi secara alami, kecuali spesies-spesies yang harus didapatkan dengan membeli karena keterbatasan alam dan masyarakat itu sendiri.

Dari hasil penelitian terdapat 10 kategori pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Dusun Segenter yaitu pangan, obat, tradisi, kayu bakar, pakan ternak, kerajinan tangan, pewarna alami, pestisida alami, bahan konstruksi rumah, dan pagar.

Tumbuhan sebagai bahan pangan

Terdapat 25 spesies dari 16 famili tumbuhan yang tercatat sebagai pangan di Dusun Segenter (Tabel 1). Famili yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah Araceae, Poaceae, Euphorbiaceae, dan Moringaceae. Spesies-spesies tersebut digunakan sebagai bahan makanan pokok, sayuran, buah-buahan, minuman, dan bumbu masakan, dengan berbagai cara pengolahan.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah umbi, batang, daun, buah, dan biji. Masyarakat memanfaatkan bagian buah sebagai sumber utama untuk berbagai olahan makanan. Bagian lain yang dimanfaatkan adalah daun dan umbi seperti pada *Manihot. utilissima* dan *Ipomoea batatas*. Umbi-umbian memiliki kandungan kalsium, fosfor, zat besi dan vitamin yang lebih tinggi. Pemanfaatan umbi diolah dengan cara direbus, dibakar, dan dikukus. Pada dasarnya pemanfaatan berbagai organ tumbuhan oleh masyarakat terutama bergantung pada kandungan senyawa yang diperlukan, dimana pengetahuan ini didapatkan secara turun-temurun melalui pengalaman empirik. Buah-buahan umumnya memiliki kandungan gizi berupa mineral dan vitamin yang diperlukan tubuh (Vij & Prashar, 2015), sedangkan umbi-umbian dimanfaatkan masyarakat karena fungsinya sebagai sumber karbohidrat, selain juga memiliki kandungan kalsium, fosfor, zat besi dan vitamin yang bahkan lebih tinggi daripada *Oryza sativa* (Hoky et al., 2022)

Tabel 1. Spesies tumbuhan sebagai bahan pangan

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Bagian digunakan	Status budidaya
1.	Araceae	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott.	Keladi	Umbi, batang	B
2.	Amaranthaceae	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Lembain	Daun	NB (liar)
3.	Athyriaceae	<i>Diplazium esculentum</i> L.	Paku	Daun	NB (liar)
4.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Nyur	Buah	B
5.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Gedang	Daun, buah	B
6.	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Ambon tandan	Umbi	B
		<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	Kangkung	Daun	B
7.	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i> Dorch.	Perangi	Daun	B
		<i>Momordica charantia</i> L.	Peria	Buah	NB (liar)
8.	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	Ambon	Umbi, daun	B
9.	Fabaceae	<i>Vigna sinensis</i> L.	Tangon	Buah	B
		<i>Vigna radiata</i> L.	Antap	Buah	B
		<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> L.	Kendokaq	Buah	NB (dibeli)
		<i>Lablab purpureus</i> (L.) Sweet.	Komak	Buah	B
10.	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangka	Buah	B
11.	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> L.	Brunge	Daun	B
12.	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Puntiq	Buah, batang	B
13.	Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L.	Menik	Biji	B
		<i>Oryza sativa</i> L. Var <i>Glutinosa</i> .	Reket	Biji	B
		<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Biji	B
14.	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle.	Jeruk nipis	Buah	B
15.	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i> L.	Sabo	Buah	B
16.	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Terong aceh	Buah	NB (dibeli)
		<i>Capsicum frutescens</i> L.	Sebie	Buah	B
		<i>Solanum melongena</i> L.	Terong	Buah	NB (dibeli)

Keterangan: B= Budidaya; NB= Non Budidaya.

Tumbuhan sebagai obat-obatan

Tumbuhan sebagai obat terdapat 17 spesies dari 15 famili. Tumbuhan digunakan untuk mengobati 17 jenis penyakit maupun gejala penyakit tertentu oleh belian Dusun Segenter. Beberapa penyakit yang umumnya diderita oleh masyarakat Dusun Segenter antara lain hipertensi, malaria, batuk, demam, sakit gigi, rematik, dan sakit perut. Data pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesies tumbuhan sebagai bahan obat

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Penyakit	Bagian digunakan	Status budidaya
1.	Anacardiaceae	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Banten	Demam	Daun	B
2.	Annonaceae	<i>Annona squamosa</i> L.	Serikaya	Hipertensi	Daun	B
3.	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Buaq	Gigi, alergi	Buah	NB (dibeli)
4.	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i> L.	Barat daya	Luka gores	Daun	NB (liar)
5.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Gedang	Nyeri haid,	Daun	B
6.	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i> L.	Peria	Sakit perut	Buah	NB (liar)
7.	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> (L) Willd.)	Lekong	Batuk	Biji	NB (dibeli)
8.	Euphorbiceae	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak	Demam, luka gores, sakit perut	Getah, daun	B
9.	Euphorbiceae	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Jambokan	Sakit mata	Getah	NB (liar)
10.	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i> L.	Bagek	Malaria	buah	B
11.	Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Cengkeh	Tenggorakan,gigi	Buah	B
12.	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing	Bisul, rematik	Buah	B
13.	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Lekoq	Gigi, ruam, batuk	Daun	B
14.	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L.	Lempokan	Penyakit dalam	Daun	NB (liar)
15.	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> L.	Jernat	Gatal	Daun	NB (liar)
16.	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Jae	Penambah nafsu makan	Rimpang	NB (dibeli)
17.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Demam, gatal setelah melahirkan	Rimpang	B

Dalam pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat, terdokumentasi 17 spesies tumbuhan yang berasal dari 15 famili. Penyehat tradisional di Dusun Segenter disebut dengan *belian*. Teknik pengobatan yang dilakukan oleh *belian* umumnya meracik terlebih dahulu bahan obat menjadi ramuan berupa minuman ataupun *nyembeq*. Dalam bahasa Sasak, *nyembeq* adalah ramuan yang terdiri dari satu atau lebih tumbuhan obat yang ditumbuk hingga halus kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun. Selain karena mudah diproses, pada daun juga terdapat banyak jenis senyawa kimia yang berkhasiat seperti flavonoid, tannin, saponin, fenol, dan alkaloid (Simorangkir et al., 2017). Selain faktor kandungan senyawa kimia, tradisi pengobatan mensyaratkan adanya rasa percaya (sugesti) terhadap para pengobat tradisional. Rasa percaya dibangun melalui interaksi selama proses pengobatannya. Masyarakat juga memiliki kesadaran untuk memastikan ketersediaan tumbuhan obat di lingkungannya, yaitu dengan cara menanam di lingkungan sekitar tempat tinggal. Upaya pengelolaan tumbuhan obat untuk keperluan sehari-hari ini merupakan indikasi bahwa kepedulian masyarakat terhadap upaya konservasi cukup tinggi (Kandowangko et al., 2011).

Tumbuhan sebagai bahan ritual

Spesies yang dimanfaatkan untuk kegiatan ritual sebanyak 13 spesies dari 13 famili. Terdapat beberapa ritual yang disebutkan antara lain ritual pernikahan, *mbelemerin* (kegiatan berdoa), sunatan, *buang au* (pemberian nama bayi), maulid adat, lebaran adat, dan ritual kematian (Tabel 3).

Masyarakat telah memelihara budaya tradisional dan norma sosial memiliki peranan yang penting dalam pelestarian sumber daya alam. Sebagian besar masyarakat secara sadar telah memanfaatkan berbagai sumber daya alam melalui tradisi. Upacara yang didasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan tradisional serta dalam kerangka keanekaragaman hayati dan budaya telah dipraktekkan dengan kuat oleh masyarakat Dusun Segenter. Dengan adanya pelaksanaan tradisi atau ritual dalam masyarakat, hal ini akan turut menjaga kelestarian suatu spesies (Ramadhani et al., 2021).

Tabel 3. Spesies tumbuhan sebagai bahan ritual

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Bagian digunakan	Status budidaya
1.	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Buaq	Buah	NB (dibeli)
2.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Gedang	Buah	B
3.	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> L. Willd.	Lekong	Biji	NB (dibeli)
4.	Fabaceae	<i>Cajanus cajan</i> L.	Lebui	Biji	NB (dibeli)
5.	Malvaceae	<i>Gossypium hirsutum</i> L.	Kapuk	Buah	NB (dibeli)
6.	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangka	Buah	B
7.	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Puntiq	Batang, buah	B
8.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Nyur	Buah	B
9.	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Lekoq	Daun	B
10.	Poaceae	<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk.) Kuzr ex Munro.	Terenggalah	Batang	B
11.	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	Gol	Daun	B
12.	Solanaceae	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Tembako	Daun	NB (dibeli)
13.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Rimpang	B

Keterangan: B= Budidaya; NB= Non Budidaya.

Tumbuhan sebagai Kayu Bakar

Tumbuhan penghasil kayu bakar diperoleh 9 spesies dari 7 famili. Data pemanfaatan tumbuhan sebagai kayu bakar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Spesies tumbuhan sebagai bahan kayu bakar

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Bagian digunakan	Habitat	Status budidaya
1.	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Dempel	Batang	K	B
		<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Banten	Batang	PR	B
		<i>Mangifera indica</i> L.	Paoq	Batang	K	B
2.	Fabaceae	<i>Albizzia lebbeck</i> (L.) Benth.	Klanjuh	Batang	K	NB (liar)
3.	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Waru	Batang	PR	B
4.	Meliaceae	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	Imba	Batang	K	B
5.	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	Gol	Ranting	K	B
6.	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Oken.	Sambi	Ranting	K	NB (liar)
7.	Sterculiaceae	<i>Theobroma cacao</i> L.	Coklat	Ranting	K	B

Keterangan: K= Kebun; PR= Pekarangan; P= Pasar; B= Budidaya; NB= Non Budidaya.

Kayu bakar merupakan sumber energi yang murah dan mudah diperoleh masyarakat di sekitar kebun dan pekarangan rumah. Beberapa spesies yang banyak dibudidayakan yaitu dari famili Anacardiaceae, Malvaceae, dan Meliaceae. Jenis tumbuhan sebagai kayu bakar juga ditemukan secara liar misalnya klanjuh (*Albizzia lebbeck* (L.) Benth.). Masyarakat umumnya menggunakan kayu bakar yang berasal dari kayu mati ataupun kayu yang tidak lagi dibutuhkan. Tumbuhan yang memiliki batang cukup besar sering digunakan sebagai kayu bakar karena mampu terbakar lebih lama seperti *banten* (*Lannea*

coromandelica (Houtt.) Merr., *dempel* (*Anacardium occidentale* L.), dan waru (*Hibiscus tiliaceus* L.). Kayu bakar masih sering digunakan oleh masyarakat sebagai sumber energi khususnya di rumah tangga.

Tumbuhan sebagai Pakan Ternak

Hasil penelitian mendata 20 spesies berasal dari 11 famili yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Tumbuhan untuk pakan ternak sebagian besar adalah tumbuhan liar dan beberapa dibudidayakan. Data pemanfaatan tumbuhan sebagai pakan ternak pada Tabel 5. Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan masyarakat Dusun Segenter untuk pakan ternak adalah famili Fabaceae, karena populasinya yang cukup banyak dan keanekaragaman spesies yang lebih tinggi daripada tumbuhan lainnya. Salah satu spesiesnya adalah *Indigofera hirsuta* L. atau taruman. Menurut Solikah dan Abdullah (2020), *Indigofera hirsuta* L. memiliki nilai tambah sebagai hijauan pakan ternak karena selain mengandung nutrisi yang tinggi, spesies ini dapat tumbuh di lahan kering.

Tabel 5. Spesies tumbuhan sebagai pakan ternak

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Bagian digunakan	Habitat	Status budidaya
1.	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i> (L.) Gaertn.	Crastolang	Daun	K	NB(liar)
		<i>Tridax procumbens</i> L.	Jambul bebek	Daun	K	NB (liar)
		<i>Cyanthillium cinereum</i> L.	Sapuan antap	Daun	K	NB (liar)
2.	Anacardiaceae	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Banten	Daun	K	B
3.	Cannabaceae	<i>Trema politiora</i> (Planch.) Brume.	Menian	Daun	K	NB (liar)
4.	Commelinaceae	<i>Commelina benghalensis</i> L.	Bebenyah	Daun	K	NB (liar)
5.	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	Ambon	Daun	K	B
6.	Euphorbiceae	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.	Kangkungan	Daun	K	NB (liar)
		<i>Euphorbia hirta</i> L.	Jambokan	Daun	K	NB (liar)
		<i>Indigofera hirsuta</i> L.	Taruman	Daun	K	NB (liar)
7.	Fabaceae	<i>Calopogonium mucinoides</i> Desv.	Kedeleian	Daun	K	NB (liar)
		<i>Alysicarpus vaginalis</i> (L.) DC.	Kacangan	Daun	K	NB (liar)
		<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.). Kunth.	Gamal	Daun	K	B
8.	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Waru	Daun	PR	B
9.	Nyctaginaceae	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Geartn.	Randu	Daun	H	NB (liar)
		<i>Boerhavia erecta</i> L.	Gabahan	Daun	K	NB (liar)
10.	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i> (Schumach.)	Rumput gajah	Daun	K	B
		Morrone				
		<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Daun, batang	K	B
11.	Verbenaceae	<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv.	Renggates	Daun	K	NB (Liar)
		<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	Jati putih	Daun	K	B

Tumbuhan sebagai bahan kerajinan

Terdapat 7 spesies tumbuhan dari 6 famili yang dimanfaatkan masyarakat Segenter sebagai bahan kerajinan (Tabel 6). Beberapa kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Segenter yaitu saku, gasingan, lesung, dan sulung. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam bahan kerajinan umumnya batang, karena memiliki sifat yang kuat dan kokoh, sehingga tidak cepat rusak (Susana *et al.*, 2023). *Tereng* atau bambu banyak dimanfaatkan namun tidak dibudidayakan di Dusun Segenter karena lahan yang terbatas. Warga yang menggeluti usaha kerajinan tangan semakin berkurang karena para pengrajin umumnya sudah lanjut usia dan tidak banyak generasi muda yang melanjutkannya.

Tabel 6. Spesies tumbuhan sebagai kerajinan tangan

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Bagian digunakan	Habitat	Status budidaya
1.	Arecaceae	<i>Calamus</i> sp.	Penjalin	Daun	H	NB (liar)
2.	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i> L.	Jati	Batang	K	B
3.	Malvaceae	<i>Sida acuta</i> Burm.f.	Gasingan	Batang	K	NB (liar)
4.	Meliaceae	<i>Swietenia macrophylla</i> King.	Mahoni	Batang	K	B
5.	Moraceae	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	Imba	Batang	K	B
		<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangka	Batang	K	B
6.	Poaceae	<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz ex Munro.	Tereng galah	Batang	K	B

Keterangan: K: Kebun; H: Hutan; B: Budidaya; NB: Non Budidaya.

Tumbuhan sebagai pewarna alami

Dari hasil penelitian terdapat 4 spesies dari 4 famili yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai pewarna alami. Tumbuhan taruman (*Indigofera hirsuta* L.) dari famili Fabaceae, pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb) famili Pandanaceae, sager (*Sauvagesia androgynous* (L.) Merr.) famili Phyllanthaceae, dan kunyit (*Curcuma longa* L.) famili Zingiberaceae umumnya dibudidayakan di kebun ataupun pekarangan rumah. Spesies-spesies tersebut umumnya memiliki daun dengan kandungan karotenoid tinggi.

Tumbuhan sebagai pestisida nabati

Pestisida nabati merupakan pestisida berbasis bahan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat mengendalikan penyakit-penyakit tanaman. Masyarakat Dusun Segenter memanfaatkan 2 spesies dari 2 famili sebagai pestisida alami, yaitu *bokar tawak* (*Lagenaria siceraria*; Cucurbitaceae) dan *imba* (*Azadirachta indica*) dari famili Meliaceae. Daun mimba mengandung empat senyawa kimia alami yang aktif sebagai pestisida yaitu azadirachtin, salanin, meliatriol dan nimbin (Debashiari & Tamal, 2012). Pengolahan dilakukan dengan menghaluskan bagian daun dan kemudian diaplikasikan pada tanaman. Penggunaan tumbuh-tumbuhan ini sudah sangat jarang karena saat ini masyarakat lebih sering menggunakan pestisida sintetis dengan alasan kepraktisan.

Tumbuhan sebagai bahan konstruksi

Terdapat 9 spesies dalam 8 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan pembangunan rumah di Dusun Segenter (Tabel 7).

Tabel 7. Spesies tumbuhan sebagai bahan konstruksi rumah adat di Dusun Segenter

No.	Famili	Nama spesies	Lokal	Bagian digunakan	Habitat	Status budidaya
1.	Arecaceae	<i>Calamus</i> spp.	Penjalin	Daun	H	NB (liar)
2.	Fabaceae	<i>Albizia lebbeck</i> (L.) Benth.	Klanjuh	Batang	K	NB (liar)
3.	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i> L.	Jati	Batang	K	B
4.	Meliaceae	<i>Swietenia macrophylla</i>	Mahoni	Batang	H	NB (liar)
		<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	Imba	Batang	K	B
5.	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	Bunut	Batang	H	NB (liar)
6.	Poaceae	<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz ex Munro.	Tereng galah	Batang	K	B
7.	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv.	Re	Daun	H	NB (liar)
8.	Verbenaceae	<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	Jati putih	Batang	K	B

Keterangan: K: Kebun; H: Hutan; B: Budidaya; NB: Non Budidaya.

Rumah-rumah di Segenter pada umumnya merupakan rumah tradisional warisan secara turun-temurun, sehingga pembangunan rumah baru jarang dilakukan karena masyarakat hanya melakukan pemeliharaan dan perbaikan jika diperlukan. Teknik pengawetan kayu melalui proses perendaman dua minggu di sungai agar jaringan memadat, dan penjemuran di bawah sinar matahari hingga kering dan layak digunakan.

Tumbuhan sebagai pagar dusun

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pagar dusun di Segenter adalah *banten* (*Lannea coromandelica* (Houtt.) Merr.) dari famili Anacardiaceae (Gambar 2). Selain sebagai pagar, tumbuhan ini juga digunakan sebagai pembatas jalan dan peneduh jalan. Tumbuhan *banten* tersebar luas di Indonesia, di berbagai wilayah ditemukan di tepi jalan dan banyak dimanfaatkan sebagai pagar hidup di pekarangan (Istihanah et al., 2017). *Banten* sejak dahulu telah dimanfaatkan masyarakat sebagai pagar pekarangan maupun pembatas wilayah.

Gambar 2. Banten (*Lannea coromandelica* (Houtt.) Merr.)

Index of Cultural Significance (ICS)

Dari hasil penelitian terdapat 3 spesies dengan nilai ICS tinggi yaitu *Gigantochloa atter* (76), *Lannea coromandelica* (56), dan *Oryza sativa* (50) (Tabel 8). Tingginya indeks nilai penting menandakan tingginya kualitas, frekuensi penggunaan, dan preferensi masyarakat terhadap suatu jenis tumbuhan. *Gigantochloa atter* atau *treng* (bambu) *galah* memiliki indeks pemanfaatan tertinggi, namun tidak dibudidayakan secara khusus oleh masyarakat Dusun Segenter, sehingga harus mendatangkan dari luar dusun. Bambu ini memiliki tinggi sekitar 14-17 m, batang lurus, berwarna hijau, memiliki cincin putih pada batang, daun lanset hingga oblong (Huzaemah et al., 2016). Karakter morfologi ini sangat mendukung profil bambu galah sehingga menjadi pilihan masyarakat sebagai bahan konstruksi, selain juga sebagai bahan kerajinan.

Tabel 8. Hasil perhitungan nilai ICS pemanfaatan tumbuhan di Dusun Segenter

No.	Nama Spesies	Index of Cultural Significant (ICS)										Σ
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
<i>Gigantochloa atter</i>												
1.	(Hassk) Kurz ex Munro.			12			32			32		76
2.	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.		12		16	12				16		56
3.	<i>Oryza sativa</i> L.	50										50
4.	<i>Curcuma longa</i> L.		12	16				18				46
5.	<i>Zea mays</i> L.	32				12						44
6.	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.				16		12		6	8		42
7.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv.								32			32
8.	<i>Euphorbia hirta</i> L.		18			12						30
9.	<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	16				12						28
10.	<i>Areca catechu</i> L.		12	16								28
11.	<i>Tectona grandis</i> L.						12		16			28
12.	<i>Piper betle</i> L.		12	16								28
13.	<i>Carica papaya</i> L.	12	6	8								26
14.	<i>Cocos nucifera</i> L.	9			16							25
15.	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.		24									24
16.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.						24					24
17.	<i>Indigofera hirsuta</i> L.					3		18				21
18.	<i>Ziziphus mauritiana</i> L.			12	8							20
19.	<i>Swietenia macrophylla</i> King.						12		8			20
20.	<i>Musa paradisiaca</i> L.	12		8								20
21.	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	12		6								18
22.	<i>Tamarindus indica</i> L.		18									18
23.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.		18									18
24.	<i>Annona squamosa</i> L.		18									18
25.	<i>Aleurites moluccana</i> L.Wildd.		9	8								17
26.	<i>Ipomoea batatas</i> L.	16										16
27.	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	16										16
28.	<i>Sida acuta</i> Burm.f.						16					16
29.	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	16										16
30.	<i>Albizia Lebbeck</i> (L.) Benth.				8				8			16
31.	<i>Cajanus cajan</i> L. Huth.				16							16
32.	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott.		16									16

33.	<i>Diplazium esculentum</i> L.	16			16
34.	<i>Nicotiana tabacum</i> Linn.		16		16
35.	<i>Vigna sinensis</i> L.	16			16
36.	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	16			16
37.	<i>Oryza sativa</i> L. Var Glutinosa.	15			15
38.	<i>Momordica charantia</i> L.	8	6		14
39.	<i>Gmelina arborea</i> Roxb.		6	8	14
40.	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.		8	6	14
41.	<i>Calamus</i> sp.				12
42.	<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv.			12	12
43.	<i>Solanum melongena</i> L.	12			12
44.	<i>Cyanthillium Cinereum</i> L.			12	12
45.	<i>Calopogonium Mucinoides</i> Desv.			12	12
46.	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Geartn.			12	12
47.	<i>Commelina benghalensis</i> L.			12	12
48.	<i>Lablab purpureu</i> (L.) Sweet.			12	12
49.	<i>Physalis angulata</i> L.	12			12
50.	<i>Cenchrus purpureus</i> (Schumach.) Morrone.			12	12
51.	<i>Trema politoria</i> (Planch.) Brume.			12	12
52.	<i>Alysicarpus vaginalis</i> (L.) DC.			12	12
53.	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.			12	12
54.	<i>Gossypium hirsutum</i> L.		12		12
55.	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> L.	12			12
56.	<i>Tridax procumbens</i> L.			12	12
57.	<i>Jatropha curcas</i> L.	12			12
58.	<i>Lantana camara</i> L.	12			12
59.	<i>Synedrella nodiflora</i> (L.) Gaertn.			12	12
60.	<i>Boerhavia Erecta</i> L.			12	12
61.	<i>Capsicum frutescens</i> L.	9			9
62.	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	9			9
63.	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	9			9
64.	<i>Chromolaena odorata</i> L.	9			9
65.	<i>Sauvages androgynous</i> (L.) Merr.			9	9
66.	<i>Vigna radiata</i> L.	8			8
67.	<i>Cucurbita moschata</i> Duch.	8			8
68.	<i>Mangifera indica</i> L.		8		8
69.	<i>Manilkara zapota</i> L.	8			8
70.	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Oken.		8		8
71.	<i>Anacardium occidentale</i> L.		8		8
72.	<i>Ficus benjamina</i> L.			8	8
73.	<i>Theobroma cacao</i> L.		8		8
74.	<i>Lagenaria siceraria</i> (Morina) Standley.			6	6
75.	<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Kunth				6
76.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle, orth.	6			6

Keterangan: A= Pangan; B= Obat; C= Tradisi; D= Kayu bakar; E= Pakan ternak; F= Kerajinan tangan; G= Pewarna alami; H= Pestisida; I= Konstruksi; J= Pagar.

Lannea coromandelica, dan *Oryza sativa* memiliki signifikansi kultural yang juga tinggi karena memiliki beragam pemanfaatan, selain juga karena disukai dan sering dimanfaatkan masyarakat. Nilai ICS berbanding lurus dengan banyaknya jumlah ragam pemanfaatan, intensitas pemanfaatan, dan eksklusivitas serta preferensi masyarakat (Eni et al., 2019). Spesies-spesies yang termasuk dalam nilai ICS rendah antara lain *bokar tawak* (*Lagenaria siceraria*), gamal (*Gliricidia sepium*), dan jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*). Hal ini disebabkan karena spesies-spesies tersebut dapat digantikan dengan spesies lain, sehingga jarang digunakan oleh masyarakat.

Fidelity Level (FL)

Fidelity level (FL) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa penting suatu spesies tumbuhan untuk suatu kategori pemanfaatan. Berikut hasil perhitungan FL pada masyarakat Dusun Segenter (Tabel 9):

Tabel 9. Hasil perhitungan nilai FL pemanfaatan tumbuhan di Dusun Segenter

No.	Ragam pemanfaatan	Jenis	FL (%)
1.	Pangan	<i>Ipomoea batatas</i> L.	100
		<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	100
		<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott.	100
		<i>Moringa oleifera</i> Lam.	100
		<i>Oryza sativa</i> L.	100
		<i>Oryza sativa</i> L. Var Glutinosa	100
		<i>Vigna sinensis</i> L.	100
		<i>Vigna radiata</i> L.	100
		<i>Cucurbita moschata</i> Duch.	100
		<i>Amaranthus hybridus</i> L.	100
		<i>Diplazium esculentum</i> L.	100
		<i>Solanum melongena</i> L.	100
		<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> L.	100
		<i>Capsicum frutescens</i> L.	100
		<i>Solanum lycopersicum</i> L.	100
		<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle.	100
		<i>Manilkara zapota</i> L.	100
		<i>Momordica charantia</i> L.	71,4
		<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	66,6
		<i>Zea mays</i> L.	50
		<i>Cocos nucifera</i> L.	50
		<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	22,2
		<i>Carica papaya</i> L.	15,3
		<i>Musa paradisiaca</i> L.	15,3
2.	Obat	<i>Lantana camara</i> L.	100
		<i>Jatropha curcas</i> L.	100
		<i>Tamarindus indica</i> L.	100
		<i>Syzygium aromaticum</i> L.	100
		<i>Annona squamosa</i> L.	100
		<i>Chromolaena odorata</i> L.	100
		<i>Physalis angulata</i> L.	100
		<i>Zingiber officinale</i> Rosc	100
		<i>Curcuma longa</i> L.	100
		<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	100
		<i>Piper betle</i> L.	100
		<i>Areca catechu</i> L.	100
		<i>Momordica charantia</i> L.	71,4
		<i>Aleurites moluccana</i> L.Willd.	50
		<i>Euphorbia hirta</i> L.	50
		<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	36,8
		<i>Carica papaya</i> L.	30,7
3.	Ritual adat	<i>Cajanus cajan</i> L. Huth.	100
		<i>Piper betle</i> L.	100
		<i>Areca catechu</i> L.	100
		<i>Nicotiana tabacum</i> Linn.	100
		<i>Gossypium hirsutum</i> L.	100
		<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	50
		<i>Aleurites moluccana</i> L.Willd.	87,5
		<i>Musa paradisiaca</i> L.	84,6
		<i>Cocos nucifera</i> L.	70
		<i>Carica papaya</i> L.	69,2
		<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	64,2
		<i>Curcuma longa</i> L.	57,1
		<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kuzr ex Munro.	36,8
4.	Kayu bakar	<i>Mangifera indica</i> L.	100
		<i>Anacardium occidentale</i> L.	100
		<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Oken.	100
		<i>Theobroma cacao</i> L.	100
		<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	89,4
		<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	76,4
		<i>Albizia lebbeck</i> (L.) Benth.	62,5
		<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	42,8
		<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	35,7
		<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kuzr ex Munro.	26,3
5.	Pakan ternak	<i>Cenchrus purpureus</i> (Schumach.) Morrone.	100
		<i>Synedrella nodiflora</i> (L.) Gaertn.	100
		<i>Commelina benghalensis</i> L.	100
		<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Kunth.	100
		<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv.	100
		<i>Lablab purpureu</i> (L.) Sweet.	100
		<i>Tridax procumbens</i> L.	100

		<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Geartn.	100
		<i>Alysicarpus vaginalis</i> (L.) DC.	100
		<i>Euphorbia heterophylla</i> L.	100
		<i>Boerhavia Erecta</i> L.	100
		<i>Cyanthillium Cinereum</i> L.	100
		<i>Calopogonium Mucinoides</i> Desv.	100
		<i>Trema politoria</i> (Planch.) Brume.	100
		<i>Euphorbia hirta</i> L.	100
		<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	71,4
		<i>Zea mays</i> L.	62,5
		<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	60
		<i>Indigofera Hirsuta</i> L.	50
		<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	27,2
		<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	26,3
6.	Kerajinan tangan	<i>Sida acuta</i> Burm.f.	100
		<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kuzr ex Munro.	84,2
		<i>Tectona grandis</i> L.	60
		<i>Calamus</i> sp.	53,3
		<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	50
		<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	47,0
		<i>Swietenia macrophylla</i> King.	41,6
7.	Pewarna alami	<i>Sauvagesia androgynous</i> (L.) Merr.	100
		<i>Curcuma longa</i> L.	100
		<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	76,9
		<i>Indigofera hirsuta</i> L.	50
8.	Pestisida alami	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	100
		<i>Lagenaria siceraria</i> (Morina) Standley.	58,8
9.	Bahan kontruksi rumah adat di Segenter	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv.	100
		<i>Ficus benjamina</i> L.	100
		<i>Tectona grandis</i> L.f	100
		<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kuzr ex Munro.	100
		<i>Swietenia macrophylla</i> King.	83,3
		<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	80
		<i>Calamus</i> sp.	66,6
		<i>Albizia lebbeck</i> (L.) Benth.	50
		<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	29,4
10.	Pagar rumah	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	100

Berdasar Tabel 9, sebagian besar kategori pemanfaatan memiliki beberapa spesies dengan nilai FL mencapai maksimum, yaitu 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa spesies-spesies tersebut sangat penting dan popular di kalangan masyarakat, dalam kategori pemanfaatannya masing-masing (Pahlevi, 2016). Selain itu juga menunjukkan bahwa suatu spesies telah teruji secara turun-temurun untuk berkontribusi pada kategori pemanfaatan tertentu. Nilai FL yang tinggi juga dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat apakah ketersediaannya di wilayah setempat perlu mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena spesies dengan nilai pemanfaatan yang signifikan sebaiknya tidak memiliki kendala dalam hal ketersediaannya, sehingga kebutuhan masyarakat akan spesies tersebut dapat terjamin keberlangsungannya. Sementara itu untuk spesies dengan nilai FL tinggi namun ketersediaannya terkendala, patut untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Secara umum, dengan 10 kategori pemanfaatan dimana berbagai spesies dari beragam famili berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Segenter secara turun-temurun, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ini sudah teruji secara alami. Perlu ada upaya tindak-lanjut untuk bisa mendukung validitas pengetahuan tradisional masyarakat sebagai bentuk saintifikasi agar penerapannya lebih dapat diterima di masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan. Nilai ICS dan FL juga merupakan sebuah rekomendasi bahwa masyarakat tidak boleh mengabaikan upaya pelestarian sumberdaya hayati, terlebih pada spesies-spesies yang memiliki signifikansi kultural tinggi di masyarakat.

Aspek sosial budaya dan kearifan lokal

Aspek sosial budaya di Dusun Segenter tercermin pada beberapa kegiatan, misalnya lebaran adat. Masyarakat Dusun Segenter biasanya gotong royong dalam *nyembeq* (membuat campuran sirih dan pinang) serta berdoa bersama dalam kegiatan tersebut. Hal ini dipercaya untuk menjaga tubuh dari arwah leluhur setelah melakukan *nyapu* (ziarah). Tumbuhan juga dimanfaatkan dalam tradisi *buang au* (ritual

pemberian nama bayi) sesudah sebulan dilahirkan, dalam tradisi ini terdapat sosial budaya dimana kiai, tetua, dan masyarakat memutuskan hari atau waktu yang baik untuk mengadakan acara tersebut. Pemberian nama bayi dilakukan berdasarkan tradisi dimana hal ini mampu mempererat ikatan sosial di antara masyarakat. Terkait dengan hasil pertanian, masyarakat melaksanakan tradisi *mbelemerin* berupa doa bersama agar tanah dan tanaman tetap subur. Tumbuhan berperan secara sosial budaya dalam hal konstruksi rumah adat di Dusun Segenter. Bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan refleksi interaksi manusia dengan tumbuhan, misalnya dalam proses pembangunannya yang selalu melibatkan aksi gotong royong masyarakat.

Kearifan lokal terefleksi dalam berbagai kegiatan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, dimana mereka tidak hanya memanfaatkan namun juga berusaha tetap menjaga ketersediaan populasi tumbuhan tersebut, misalnya dengan membudidayakannya. Dalam kegiatan tersebut masyarakat juga memiliki tradisi berdoa bersama (*mbelemerin*) agar kegiatan memberikan hasil yang baik. Menurut Ratih (2019), hal ini merupakan indikasi bahwa masyarakat menyadari ketergantungan mereka pada alam. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga menjadi salah satu bukti kearifan lokal masyarakat. Pengambilan bahan obat dengan jumlah-jumlah tertentu yang bernilai ganjil dipercaya membawa kesembuhan. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap terhadap alam dan nilai spiritual, dengan memperhatikan aspek konservasi. Dalam bidang lainnya, pemanfaatan tumbuhan sebagai pagar dusun dan pembatas lahan juga merupakan bentuk pengetahuan masyarakat untuk memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya, yang secara tidak langsung berdampak positif bagi lingkungan terkait dengan penghijauan dan ketersediaan oksigen bagi ekosistem sekitarnya. Hal-hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki keterikatan dan ketergantungan yang erat terhadap tumbuhan, sekaligus juga terhadap masyarakat dan Penciptanya. Setiap tradisi dan respon masyarakat yang ditunjukkan pada dasarnya merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan, selain juga merupakan simbol masih sangat bermaknanya nilai-nilai spiritual bagi masyarakat setempat (Walujo, 2011; Hartini & Fusnika, 2019; Dirgari et al., 202); Rahmawati et al., 2024).

KESIMPULAN

Masyarakat Dusun Segenter memanfaatkan 76 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 36 famili, untuk 10 ragam yaitu: pangan, obat, ritual adat, kayu bakar, pakan ternak, kerajinan tangan, pewarna alami, pestisida alami, bahan konstruksi rumah, dan pagar. Nilai ICS tertinggi dimiliki *Gigantochloa atter* (Hassk) Kuzr ex Munro, sebesar 76. Nilai FL tertinggi 100% diperoleh pada masing-masing kategori pemanfaatan dan beberapa kategori pemanfaatan memiliki lebih dari satu spesies dengan nilai FL maksimum. Aspek sosial budaya dan kearifan lokal tercermin dalam kegiatan pemanfaatan dan pemeliharaan tumbuhan, gotong royong, dan persiapan spiritual sebelum melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada upaya pendokumentasian dan pelestarian sumberdaya hayati dan kultural, mengingat setiap komunitas memiliki pengetahuan unik dan beragam dalam memaknai dan memanfaatkan sumberdaya hayati di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Debashri, M., and Tamal, M. 2012. A Review on efficacy of *Azadirachta indica* A.Juss based biopesticides: An Indian perspective. Research. *Journal of Recent Sciences*, 1 (3): 94-99. <https://www.isca.me/rjrs/archive/v1/i3/15.ISCA-RJRS-2012-067>.
- Dirgari, Y., Syamswisna, S., dan Tenriawaru, A. B., 2022, Studi Etnobotani Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang. Bioscientist: *Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1): 35-46. DOI: 10.33394/bioscientist.v10i1.4606.
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Aida, M., dan Rohyani, I. S., 2019. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

- Biotropika, Journal of Tropical Biology*, 7(3): 121-128. DOI: 10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5.
- Hartini, A., dan Fusnika, F. 2019. Warisan Kearifan Lokal dalam Tradisi Naik Jurong pada Suku Dayak Mualang dikabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2): 111-120. DOI: 10.31932/jpk.v4i2.551.
- Hoffman, B., and Gallaher, T. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research and Application*, 5: 201-218. <https://ethnobotanyjournal.org/index.php/era/article/view/130>.
- Hoky, I. T., Astarini, I. A., dan Pharmawati, M. 2022. Keanekaragaman Tanaman Umbi-Umbian Yang Berpotensi sebagai Pangan Alternatif di Kecamatan Rendang dan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. *Simbiosis*, 10(2), 122-139. DOI: 10.24843/JSIMBIOSIS.2022.v10.i02.p01.
- Huzaemah., Mulyaningsih, T., dan Aryanti, E. 2016, Identifikasi Bambu pada Daerah Aliran Sungai Tiupupus Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Biologi Tropis*, 16(2): 23-36. DOI: 10.29303/jbt.v16i2.221.
- Irsyad, M. N., Jumari, J., dan Murningsih, M. 2013. Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Jurnal Berkala Ilmiah Biologi*, 15(1): 27-34. DOI: 10.14710/bioma.15.1.27-34.
- Istihanah, N. E., Perdana, A., Eskak, E., dan Sumarto, H. 2017. Getah Pohon Kudo (*Lannea coromandelica*) sebagai Alternatif Perekat untuk Produk Kerajinan, 34(1): 19-24. DOI: 10.22322/dkb.v34i1.2265.
- Jannaturrayyan, S., Sukenti, K., dan Sukiman. 2020. Ethnobotanical Study on Plants Used by Local People in Dusun Beleq, Gumantar Village, North Lombok Regency. *Biosaintifika*, 12(2): 203-212. DOI: 10.15294/biosaintifika.v12i2.23807.
- Kandowangko, N. Y., Solang, M., dan Ahmad, J. 2011. Kajian Etnobotani Tanaman Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat, Universitas Negeri Gorontalo, Jurusan Biologi FMIPA.
- Maryanti, Rohyani, I.S., Sukenti, K. 2021. Uma Lengge: A Local Wisdom of Plants and Environmental Resources Utilisation in Bima Traditional House Architecture, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 21 (1): 213 – 221. DOI: 10.29303/jbt.v21i1.2471.
- Pahlevi, M. I., 2016, Kajian Etnobotani Ritual Siraman Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. Prosiding Seminar Nasional Hayati, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Purwanto, Y., 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat, Laboratorium Etnobotani-Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/24877>.
- Purwanto, Y., Saparita, R., dan Munawaroh, E. 2011. Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Non Kayu Berpotensi Ekonomi dan Cara Pengembangannya di Kabupaten Malinau. Jakarta, LIPI Press.
- Rahmawati, S., Rochgiyanti, R., dan Prawitasari, M. 2024. Tradisi Ritual Upacara Nahunan sebagai Prosesi Pemberian Nama Kepada Anak Suku Dayak 44 Ngaju di Kalimantan Tengah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4): 710-712. DOI: 10.31004/innovative.v4i4.12319.
- Rahyuni, Yuniati, E., dan Pitopang, R., 2013, Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal of Natural Science*, 2(2): 46-54. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/115167>.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., dan Suwardi, A. B. 2021. Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1): 80-92. DOI: 10.26877/bioma.v10i1.6090.
- Ratih, D. 2019. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalin di kecamatan cimaragas kabupaten ciamis. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(1). DOI: 10.21831/istoria.v15i1.24184.

- Santa, E. K., Mukarlina., dan Linda, R., 2015. Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak Iban di Desa Mension, Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Protobiont*, 4(1): 58–61. DOI: 10.26418/protobiont.v4i1.8759.
- Simorangkir M., Subakti R., Barus T., dan Simanjuntak, P. 2017. Analisis Fitokimia Metabolit Sekunder Ekstrak Daun dan Buah *Solanum blumei* Nees ex Blume lokal. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9 (1): 245. DOI: 10.24114/jpkim.v9i1.6186.
- Solikah, A. R., dan Abdullah, L. 2020. Potensi Pengembangan Tanaman Hijauan Indigofera sebagai Pakan Ternak di Desa Karanggatak Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3): 316–320. <https://journal.ipb.ac.id/pim/index>.
- Sulistiani, S. 2021. Studi Etnoornitologi Komunitas Adat Bayan, Suku Sasak, Lombok, Indonesia. Skripsi, Universitas Mataram.
- Susana, S., Syamswisna., dan Andi, B.T. 2023. Studi Etnobotani Tumbuhan sebagai Bahan Kerajinan di Desa Sekida Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2): 1520-1531. DOI: 10.33394/bioscientist.v11i2.8644.
- Tantowi, N.P.X., Sukenti, K., Mulyaningsih, T. 2022. Ethnobotanical Study of Tumpek Wariga Tradition in Hindu Community of Jagaraga Village, West Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22 (3): 746 – 756. <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/21954>.
- Vij, T., and Yash P. 2015. A review on medicinal properties of *Carica papaya* Linn. *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*, 5(1): 1-6. DOI: 10.1016/S2222-1808(14)60617-4.
- Wahyudi, S.I., Sukiman, Sukenti, K. 2023. Ethnobotanical Study of Cilokaq, Traditional Musical Art of Sasak Tribe on Lombok Island. *Jurnal Biologi Tropis*, 23 (2): 112 – 120. DOI: 10.29303/jbt.v23i2.4749.
- Walujo, E. B. 2011. Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7 (2): 375-391. <https://jurnalbiologi.perbiol.or.id>.